

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa penelitian ini akan mengungkap perubahan sikap sosial siswa sebagai dampak dari program Pendidikan Jasmani dengan pendekatan strategi pembelajaran *direct instruction strategies* dan *indirect instruction strategies*. Oleh karena itu, kajian ini menggunakan metode eksperimen semu atau *Quasi-experimental research* yaitu perlakuan diberikan kepada kelompok subyek (kelas) yang tanpa melakukan *random assignment* (Compbell & Stanley, 1963; Cook & Cambell, 1976; dalam Furqon, 1997:56). Tujuan dari eksperimen ini sesuai dengan yang dikemukakan Hyllegard et. al. (1996:43) bahwa the goal of experimental research is to explore and understand cause and effect relationships and is based on the manipulation and measurement of variables. Dengan rancangan eksperimen faktorial $2 \times 2 = 4$ sel berikut ini:

| | | |
|----------------------|------------------------------------|------------------------------------|
| | A₁ | A₂ |
| B₁ | A₁ B₁ | A₂ B₁ |
| B₂ | A₁ B₂ | A₂ B₂ |



Gambar 3.1
Rancangan eksperimen faktorial 2x2

Keterangan :

A₁ : Program Penjas (tugas ajar) yang bersifat individual

A₂ : Program Penjas (tugas ajar) yang bersifat beregu

B₁ : Direct instruction strategies

B₂ : Indirect instruction strategies

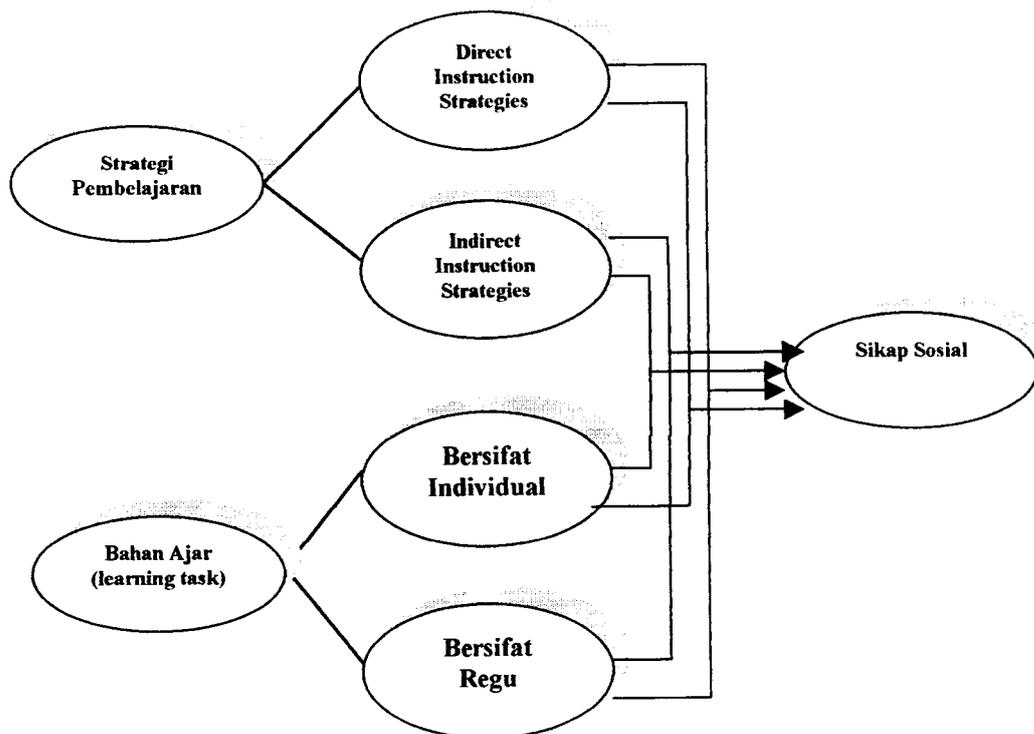
Hal ini sesuai pula dengan yang dikemukakan Hyllegard et. al. (1996:168) bahwa “the goal of factorial designs is to explore how two or more independent variables act alone and in concert”. Maksud dari desain faktorial itu adalah bagaimana dua atau lebih variabel independen berlaku sendiri atau sama-sama.

B. Paradigma Penelitian

George Ritzer (1975; dalam Zamroni, 1988:22) membuat pengertian paradigma yang lebih jelas, yaitu “merupakan pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan”.

Dengan demikian paradigma merupakan alat bantu bagi ilmuwan dalam merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang harus dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh.

Sehubungan dengan itu, maka paradigma dalam penelitian ini dapat dikemukakan seperti dalam gambar 3.2. berikut ini:



Gambar 3.2
Paradigma Penelitian

1) Strategi Pembelajaran

Borich (1988) dan Houston dkk. (1989) menggunakan istilah strategi dalam pengertian yang sama untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan. Sedangkan Udin (1995:151) mengemukakan bahwa strategi belajar mengajar digunakan untuk menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya pendidikan. Sedangkan model belajar mengajar merupakan inti atau jantung dari strategi mengajar.

- Direct Instruction Strategies adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan guru, dalam bentuk ceramah, tanya jawab, drill, dan latihan serta komando.
- Indirect Instruction Strategies adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan siswa, antara lain berupa belajar kelompok, penyingkapan yang terbimbing atau “guided discovery” dan pemecahan masalah.

2) Bahan ajar Penjas (*learning task*)

Bahan ajar Penjas adalah jenis kegiatan yang diajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri atletik, senam, permainan dan pendidikan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan terdiri atas renang, pencak silat, bulutangkis, tenis meja, tenis, sepak takraw, olahraga tradisional, softball, dan cabang olahraga lainnya yang potensial dan berkembang di daerah (Depdikbud, 1993:3).

- Bahan ajar Penjas yang berbentuk tugas ajar bersifat individual adalah jenis kegiatan yang diajarkan pada catur wulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok atletik (lompat jauh dan tolak peluru), senam (senam lantai V dan senam irama I), dan kegiatan pilihan pencak silat.
- Bahan ajar Penjas yang berbentuk tugas ajar bersifat regu adalah jenis kegiatan yang diajarkan pada catur wulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok. Kegiatan pokok tersebut, adalah permainan terdiri dari bola voli II dan bola basket, dan kegiatan pilihan meliputi

penyingkapan yang terbimbing atau “guided discovery” dan pemecahan masalah.

3) Sikap Sosial

McGuire (1974; dalam Beyer, 1992:76) mengemukakan attitude are predispositions to classify sets of objects or event and to react to them with some degree of evaluative consistency. Maksudnya adalah tindakan terhadap obyek tertentu ataupun reaksi terhadap kejadian dengan penilaian secara konsisten.

C. Lokasi, Populasi dan Sampel

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di bab I, maka obyek dari penelitian ini adalah sikap sosial siswa, sedangkan yang menjadi populasi sekaligus sampel adalah seluruh siswa kelas I SLTP Taruna Bakti Bandung caturwulan 2 tahun pelajaran 1999/2000, dengan sebaran siswa tersebut seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Sebaran Siswa Kelas I SLTP Taruna Bakti Bandung
Tahun Pelajaran 1999/2000

| Kelas | Pria | Wanita | Jumlah |
|--------|------|--------|--------|
| IA | 19 | 21 | 40 |
| IB | 20 | 19 | 39 |
| IC | 20 | 20 | 40 |
| ID | 22 | 18 | 40 |
| Jumlah | 81 | 78 | 159 |

Yang menjadi dasar pertimbangan penentuan lokasi, populasi dan sampel pada siswa kelas I SLTP Taruna Bakti Bandung tersebut, karena dianggap bahwa sekolah dimaksud: (1) memiliki karakteristik siswa yang majemuk dilihat dari latar belakang etnis, budaya, agama dan strata sosial lainnya; (2) sebagai siswa yang baru masuk kelas I tentu belum memiliki sikap sosial yang relatif tinggi, dibandingkan dengan siswa kelas tinggi yang relatif lama sudah berinteraksi dengan lingkungannya; dan (3) pertimbangan atas keterbatasan dana, waktu, tenaga dan akomodasi pendukung lainnya.

D. Prosedur Penelitian

D.1. Persiapan

1. Penyusunan instrumen

Dalam mengembangkan instrumen sikap sosial siswa, peneliti mengacu kepada uraian yang disampaikan Prof. Rijsdorp (Rusli Lutan, 1997.b:1.7) dalam *Gymnologi* tentang keempat pengalaman belajar yang bersifat mendidik, diantaranya poin (c) pembentukan sosial, yang rinciannya sebagai berikut :

- Mengakui dan menerima peraturan dan norma bersama;
- Belajar bekerjasama, menerima pimpinan dan siap untuk memimpin;
- Belajar bertanggung jawab, berkorban dan memberikan pertolongan;
- Mengembangkan pengakuan terhadap orang lain sebagai diri pribadi dan hidup bermasyarakat.

Berdasarkan acuan dari Rijsdorp tersebut, maka rancangan pengembangan instrumen disusun atas 6 (enam) komponen obyek sikap sosial, yaitu (1) kerjasama; (2) kekeluargaan; (3) menghormati hak orang lain; (4) memberikan pertolongan; (5) saling menghargai; dan (6) menerima keberadaan orang lain, dengan tiga komponen sikap, yaitu (1) afeksi; (2) kognisi; dan (3) konasi yang di anggap dapat mewakili pembentukan sosial dari Rijsdorp, secara lengkap ada dalam lampiran A.1. halaman 138-141 sedangkan rangkuman jumlah dan presentase masing-masing komponen seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
 Spesifikasi (*blue-print*) Perancangan Skala
 Sikap Sosial Siswa Dalam Program Penjas

| Komponen Obyek Sikap | Komponen Sikap | | | | | | Total (%) |
|-----------------------------------|----------------|-------|---------|-------|--------|-------|------------|
| | Afeksi | | Kognisi | | Konasi | | |
| | + | - | + | - | + | - | |
| 1. Kerjasama | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 20,83 |
| 2. Kekeluargaan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 12,5 |
| 3. Menghormati hak orang lain | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 16,66 |
| 4. Memberikan pertolongan | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 16,66 |
| 5. Saling menghargai | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 14,58 |
| 6. Menerima keberadaan orang lain | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 18,75 |
| Total (%) | 18,75 | 18,75 | 17,70 | 17,70 | 13,54 | 13,54 | 100 |

2. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen yang telah disusun tersebut digunakan, yaitu yang ada dalam lampiran A.2. halaman 142-146 maka terlebih dahulu

diuji-cobakan pada 40 siswa kelas IB SLTP Korpri Bandung pada tanggal 23 September 1999, yang pelaksanaannya diawasi langsung oleh peneliti dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang cara pengisian instrumen tersebut. Setelah instrumen diuji-cobakan, langkah berikutnya diadakan analisis untuk memilih pernyataan terbaik dan tingkat reliabilitas instrumen untuk dipergunakan pada lokasi dan subyek penelitian ini.

3. Analisis Instrumen

Setelah instrumen diujicobakan pada 40 orang siswa kelas IB SLTP Korpri Bandung tersebut, maka langkah berikutnya diadakan analisis untuk menentukan dan memilih pernyataan-pernyataan yang baik serta tingkat reliabilitas instrumen, dengan sistematika analisis instrumen diawali dengan (1) penentuan nilai skala; (2) memilih pernyataan terbaik; dan (3) menentukan tingkat reliabilitas.

Sistematika analisis instrumen tersebut diuraikan sebagai berikut :

(1) Penentuan Nilai Skala Dengan Deviasi Normal

Seperti telah dikemukakan dimuka, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap, yang merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Seperti Bird pada tahun 1940 menamainya sebagai metode rating yang dijumlahkan atau *method of summated rating*, karena skor responden pada setiap pernyataan merupakan rating dan dijumlahkan untuk semua pernyataan, dan metode ini dikembangkan oleh

Rensis Likert, sehingga dikenal dengan nama metode pengembangan skala sikap model Likert, (dalam Saifuddin, 1995:154).

Tujuan penentuan nilai skala dengan deviasi normal adalah untuk memberikan bobot yang tertinggi bagi kategori jawaban yang paling favorable dan memberikan bobot rendah bagi kategori jawaban yang tidak favorable. Jawaban favorable adalah respons setuju terhadap pernyataan yang favorable dan respons tidak setuju terhadap pernyataan yang tak favorable. Jawaban tidak favorable adalah respons tidak setuju terhadap pernyataan yang favorable dan respons setuju terhadap pernyataan yang tak favorable (Saifuddin, 1995:142). Dengan distribusi respons jawaban dari 40 orang subyek uji coba terlampir dalam lampiran A.3. halaman 147

Prosedur penentuan nilai skala bagi setiap kategori respons tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apabila pernyataan yang akan dianalisis favorable, maka kategori jawaban STS diletakkan paling kiri (karena akan mendapat bobot paling rendah) dan kategori jawaban SS diletakkan paling kanan (karena akan mendapatkan bobot paling tinggi); untuk pernyataan tidak favorable diletakkan kebalikannya;
2. Menentukan frekwensi (f), yaitu jumlah subyek memilih setiap option;
3. Menentukan besarnya proporsi (p), yaitu frekwensi masing-masing option dibagi jumlah subyek (N);

4. Menentukan **pk** (proporsi kumulatif) yaitu proporsi (p) dalam suatu kategori ditambah dengan proporsi kesemua kategori disebelah kirinya;
5. Menentukan **pk-tengah**; yaitu titik tengah proporsi kumulatif yang dirumuskan sebagai tengah proporsi dalam kategori yang bersangkutan ditambah proporsi kumulatif pada kategori disebelah kirinya (**pk-tengah** = $\frac{1}{2}p + pkb$);
6. Mencocokkan nilai deviasi z , yaitu dengan melihat harga z untuk masing-masing **pk-tengah**;
7. Pembulatan harga z (Edwards,1957:151) dan (Saifuddin, 1998:143). (Contoh proses penghitungan dan nilai skala setiap pernyataan ada dalam lampiran A.4. halaman 148-149).

Dari hasil proses penghitungan nilai skala sejumlah 96 item pernyataan sikap (*attitude expression*) tersebut, dihasilkan item yang memiliki nilai skala minimal tiga kategori dari lima option (Sangat Tidak Setuju/STS, Tidak Setuju/TS, Ragu-ragu/R, Setuju/S, dan Sangat Setuju/SS) adalah sebanyak 51 item pernyataan, masing-masing 16 item pernyataan positif dan 35 item pernyataan negatif, dan sisanya 45 item pernyataan tidak memiliki nilai skala dan tidak disertakan (dibuang) dalam proses penghitungan berikutnya.

(2) Memilih Pernyataan Terbaik

Dari 51 pernyataan yang telah menghasilkan nilai skala, maka langkah berikutnya memproses dan memilih pernyataan terbaik, maksudnya adalah pernyataan yang mempunyai daya beda yang tinggi untuk memisahkan antara mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang mempunyai sikap positif dan mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang mempunyai sikap negatif. Suatu pernyataan dikatakan mempunyai daya beda tinggi apabila mampu memberikan indikasi apakah seseorang mempunyai sikap positif ataukah tidak. Dengan kata lain, suatu pernyataan yang berdaya beda tinggi tentu akan memberikan skor yang rendah bagi responden yang sikapnya tak-favorabel dan memberikan skor yang tinggi kepada responden yang sikapnya favorabel.

Adapun langkah-langkah prosedur pemilihan pernyataan terbaik tersebut, sebagai berikut:

1. Menghitung dahulu skor setiap responden (jumlah skor total responden pada seluruh pernyataan);
2. Menyusun urutan besarnya skor skala yang diperoleh masing-masing, mulai yang paling tinggi sampai yang paling rendah;
3. Membagi responden penjawab menjadi dua kelompok, masing-masing 25% kelompok **A** (atas), yaitu kelompok yang mendapat skor total skala yang paling tinggi; 25% kelompok **B** (bawah), yaitu kelompok yang mendapat skor total skala yang paling rendah. Yang sisanya 50%

yang memiliki skor skala tengah-tengah tidak diikuti sertakan dalam analisis.

4. Masing-masing kelompok dilakukan tabulasi terhadap distribusi jawaban pada setiap kategori respons setiap pernyataan; (hasilnya dalam lampiran A.5).
5. Menghitung perbedaan rata-rata skor pernyataan antara kedua kelompok responden dengan menggunakan formula *t-test* (Edward, 1957:152).

Proses penghitungan pemilihan pernyataan terbaik secara lengkap dalam lampiran A.7. halaman 154-155. Dari hasil proses penghitungan pemilihan pernyataan terbaik sejumlah 51 item pernyataan tersebut, dihasilkan bahwa 36 item pernyataan mendapatkan nilai *t* yang tinggi dan dapat dipergunakan, sedangkan 15 item pernyataan dibuang karena mendapatkan harga *t* kurang dari 1,75. Seperti yang dikemukakan Edward, dalam Saifuddin (1995:151) bahwa harga $t = 1,75$ dapat dianggap sebagai batas minimal untuk memilahkan antara pernyataan yang mempunyai daya beda yang baik dan yang tidak. Semua pernyataan yang mempunyai harga *t* lebih kecil daripada 1,75 dapat dibuang karena dianggap tidak ada gunanya.

Adapun ketigapuluh enam item terbaik yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap sosial siswa itu, rangkumannya tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Hasil Pemilihan Pernyataan Terbaik

| No. Item | t_{hitung} | Keterangan | No. Item | t_{hitung} | Keterangan |
|----------|--------------|------------|----------|--------------|------------|
| 4. | 1,31 | Dibuang | 56. | 2,57 | Digunakan |
| 5. | 5,50 | Digunakan | 57. | -0,03 | Dibuang |
| 7. | 1,00 | Dibuang | 60. | 1,86 | Digunakan |
| 8. | 2,41 | Digunakan | 61. | 0 | Dibuang |
| 10. | -1,20 | Dibuang | 62. | 3,62 | Digunakan |
| 12. | 2,63 | Digunakan | 63. | 1,03 | Dibuang |
| 13. | 2,30 | Digunakan | 64. | 2,57 | Digunakan |
| 14. | 1,84 | Digunakan | 67. | 4,24 | Digunakan |
| 15. | 2,20 | Digunakan | 68. | 4,14 | Digunakan |
| 16. | 2,50 | Digunakan | 69. | 1,31 | Dibuang |
| 17. | 2,63 | Digunakan | 70. | 3,00 | Digunakan |
| 18. | 3,64 | Digunakan | 74. | 1,62 | Dibuang |
| 19. | -0,53 | Dibuang | 75. | 2,64 | Digunakan |
| 22. | 1,73 *) | Digunakan | 76. | 2,22 | Digunakan |
| 23. | 2,52 | Digunakan | 77. | 1,96 | Digunakan |
| 29. | 0,60 | Dibuang | 79. | 1,70 | Dibuang |
| 31. | 2,10 | Digunakan | 80. | 9,66 | Digunakan |
| 32. | 2,12 | Digunakan | 81. | 3,05 | Digunakan |
| 33. | 3,13 | Digunakan | 84. | 0,18 | Dibuang |
| 36. | 3,60 | Digunakan | 85. | 2,11 | Digunakan |
| 38. | 2,10 | Digunakan | 88. | 2,48 | Digunakan |
| 41. | 5,20 | Digunakan | 89. | 2,85 | Digunakan |
| 45. | 1,60 | Dibuang | 92. | 3,66 | Digunakan |
| 46. | 1,30 | Dibuang | 94. | 1,38 | Dibuang |
| 52. | 4,40 | Digunakan | 95. | 5,78 | Digunakan |
| 54. | 2,51 | Digunakan | | | |

(3) Menentukan Tingkat Reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpecaya. Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik (Saifuddin, 1995:176).

Estimasi reliabilitas yang digunakan adalah pendekatan konsistensi internal didasarkan pada data dari sekali pengenaan satu bentuk skala sikap pada sekelompok responden. Dari beberapa teknik penghitungan konsistensi

internal yang biasanya digunakan, maka dalam analisis instrumen dalam kajian ini digunakan teknik formula Spearman-Brown, yaitu pada data suatu skala sikap yang jumlah itemnya genap sehingga dapat dibelah menjadi dua bagian, yang berisi item dalam jumlah yang seimbang. Pembelahan ini dilakukan dengan mengelompokkan item nomor ganjil menjadi satu kelompok; dan item nomor genap menjadi satu kelompok pula.

Untuk proses perhitungan reliabilitas tersebut, maka disusun langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun kembali distribusi skor sesuai item yang terpakai, yang ada dalam tabel 3.3 halaman 92, dan yang lengkapnya ada dalam lampiran A.7. halaman 154-155
2. Pembelahan jumlah item yang seimbang, dengan mengelompokkan item nomor ganjil menjadi satu kelompok; dan item nomor genap menjadi satu kelompok pula (lampiran A.8 halaman 156-157);
3. Menghitung Koefisien Korelasi Product Moment dengan menggunakan skor mentah (lampiran A.9. halaman 158-159);
4. Hasil penghitungan koefisien korelasi (point 3), dihitung koefisien reliabilitas dengan formula Spearman-Brown.

Dengan hasil perhitungan korelasi dalam lampiran A.9. tersebut, maka koefisien reliabilitas instrumen dapat dihitung sebagai berikut :

$$R_{xx'} = \frac{2(r_{y_1y_2})}{1 + r_{y_1y_2}}$$

$$R_{xx'} = \frac{2(0,752)}{1+0,752} = 0,858$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen dapat dipergunakan untuk mengukur sikap sosial siswa, hal ini dibuktikan dengan $N = 40$ koefisien reliabilitas atau $r_{hitung} = 0,858 > r_{tabel}(5\%) = 0,312$; dan juga $r_{tabel}(1\%) = 0,403$.

Sesuai hasil proses penghitungan pemilihan item terbaik dan penghitungan reliabilitas dimuka, serta analisis terhadap komponen obyek sikap dan komponen sikap, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dapat digunakan untuk melihat sikap sosial siswa adalah secara lengkap ada dalam lampiran A.10. halaman 160-161. Sedangkan rangkumannya dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Pernyataan Yang Digunakan (terbaik)
Berdasarkan Komponen Obyek Sikap

| No. | Komponen Obyek Sikap | Komponen Sikap | Nomor Item | | | |
|---------|----------------------|----------------|----------------------------|--------|--------|----|
| | | | Lama | Baru | | |
| 1. | Kerjasama | Afeksi | 15 (+) | 6 | | |
| | | | 5 (-) | 1 | | |
| | | | 12 (-) | 3 | | |
| | | Kognisi | 16 (+) | 7 | | |
| | | | 13 (-) | 4 | | |
| | | | Konasi | 8 | | |
| | | | | 17 (+) | 2 | |
| | | | | 8 (-) | 5 | |
| | | | | 14 (-) | 9 | |
| | | 18 (-) | | | | |
| 2. | Kekeluargaan | Afeksi | 32 (-) | 13 | | |
| | | Kognisi | 22 (+) | 10 | | |
| | | | 31 (-) | 12 | | |
| | | Konasi | 23 (+) | 11 | | |
| | | 3. | Menghormati hak orang lain | Afeksi | 33 (+) | 14 |
| | | | | | 38 (+) | 16 |
| 56 (-) | 20 | | | | | |
| Kognisi | 77 (-) | 29 | | | | |
| | | | | | | |

| | | | | | | |
|--------------------|------------------------------------|---------|--|----------------------------|----------------------------|----------------|
| | | Konasi | 36 (-) 41 (-) | 15 17 | | |
| 4. | Memberikan pertolongan | Afeksi | 62 (-) 68 (-) 80 (-) | 22 25 30 | | |
| | | Kognisi | - | - | | |
| | | Konasi | 52 (-) | 18 | | |
| 5. | Saling menghargai (menghormati) | Afeksi | - | - | | |
| | | Kognisi | 54 (+) 60 (+) 75 (-) 81 (-) 89 (-) | 19 21 27 31 34 | | |
| | | Konasi | 64 (-) | 23 | | |
| | | 6. | Menerima keberadaan orang lain | Afeksi | 85 (+) 67 (-) | 32 24 |
| | | | | Kognisi | 92 (-) 88 (-) 95 (-) | 35 33 36 |
| | | | | Konasi | 70 (-) 76 (-) | 26 28 |
| J u m l a h | | | 36 | 36 | | |

4. Pretest

Sebelum melakukan program pembelajaran pendidikan jasmani terhadap semua siswa dari keempat kelompok subyek penelitian ini, terlebih dahulu diadakan pretest sikap sosial, dengan tujuan untuk mengukur rata-rata sikap sosial siswa sebelum subyek mengikuti program pendidikan jasmani dilaksanakan. Hal ini akan menjadi pembandingan tingkat sikap sosial subyek dari efek program pendidikan jasmani yang diikuti siswa, dengan posttest yang dilaksanakan setelah program pembelajaran tersebut diikuti subyek.

5. Identifikasi atau Pemilihan Subyek

Oleh karena kajian ini menggunakan metode eksperimen semu atau *Quasi-experimental research* yaitu perlakuan diberikan kepada kelompok subyek (kelas) yang tanpa melakukan *random assignment* (Compbell &

Stanley, 1963; Cook & Cambell, 1976; dalam Furqon, 1997:56), maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I SLTP Taruna Bakti Bandung yang jumlahnya adalah, kelas (kelompok) IA 40, kelas IB 39, kelas IC 40, dan ID 40 orang. Dengan latar belakang etnis masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 3.5
Latar Belakang Etnis Siswa Kelas I
SLTP Taruna Bakti Tahun Ajaran 1999/2000

| Asal Suku (etnis) | Kelas | | | | Jumlah |
|--------------------|-------|----|----|----|--------|
| | IA | IB | IC | ID | |
| 1. Sunda | 16 | 9 | 15 | 20 | 60 |
| 2. Jawa | 7 | 12 | 13 | 5 | 37 |
| 3. Cina (Tionghoa) | 0 | 8 | 2 | 2 | 12 |
| 4. Minang | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 |
| 5. Campuran | 12 | 6 | 7 | 10 | 35 |
| 6. Lain-lain | 3 | 3 | 1 | 2 | 9 |
| Jumlah | 40 | 39 | 40 | 40 | 159 |

6. Merancang Skenario Pembelajaran

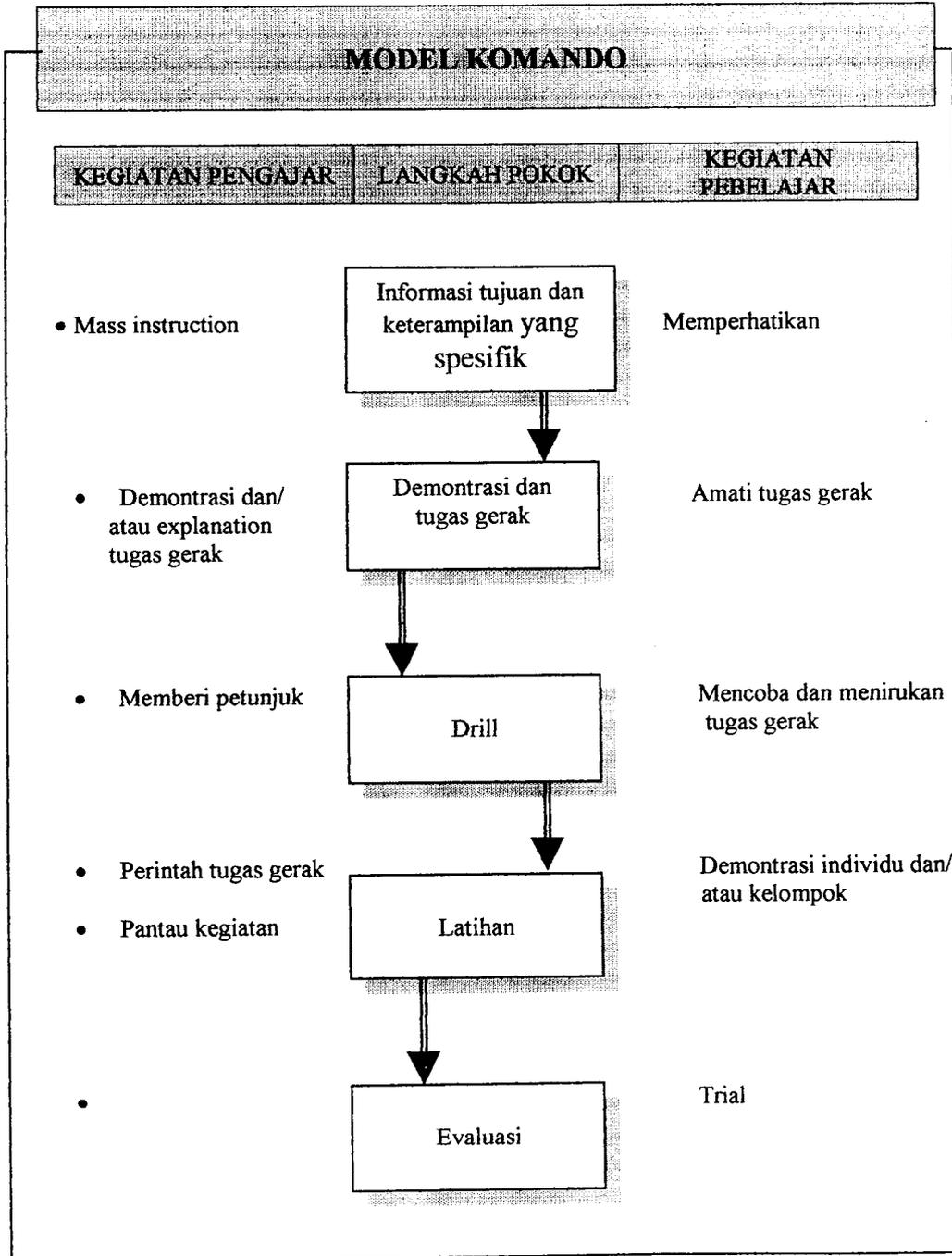
Guru memberikan perlakuan terhadap siswa atau subyek dengan mengajar sebanyak 8 kali pertemuan pada masing-masing kelompok (K.1, K.2, K.3, dan K.4) dengan materi atau pokok bahasan yang sesuai dengan GBPP Pendidikan Jasmani kelas I, dan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Rangkuman dan sistematikanya seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.6
Skenario Program Pembelajaran Penjas

| Kelas | Pertemuan | Program | Strategi |
|-------|-----------|---|--|
| IA | I-VIII | <p>Beregu</p> <ol style="list-style-type: none"> Bola voli (4 P) <ul style="list-style-type: none"> Servis atas Bendungan (<i>block</i>) Smes (<i>smash</i>) Bermain Bola basket <ul style="list-style-type: none"> Tembakan melayang (<i>lay up shot</i>) Memutar tubuh (<i>pivot</i>) Menghadang lawan dan merebut bola | <i>Direct Instruction Strategies</i> |
| IB | I-VIII | <p>Beregu</p> <ol style="list-style-type: none"> Bola voli (4 P) <ul style="list-style-type: none"> Servis atas Bendungan (<i>block</i>) Smes (<i>smash</i>) Bermain Bola basket <ul style="list-style-type: none"> Tembakan melayang (<i>lay up shot</i>) Memutar tubuh (<i>pivot</i>) Menghadang lawan dan merebut bola | <i>Indirect Instruction Strategies</i> |
| IC | I-VIII | <p>Individual</p> <ol style="list-style-type: none"> Atletik (4 P) <ul style="list-style-type: none"> Lompat jauh gaya menggantung Meliputi : teknik awalan; teknik tolakan kaki; teknik gerak saat melayang; dan teknik mendarat. Tolak peluru awalan mundur Meliputi: teknik memegang peluru; gerakan awalan dan menolak; dan gerakan lanjutan dan sikap akhir. Senam (4 P) <ul style="list-style-type: none"> Senam lantai Meliputi: berdiri tangan (<i>hand stand</i>); sikap kayang; berdiri tangan dilanjutkan sikap kayang; lenting tangan (<i>handspring</i>). Senam irama Yaitu ayunan tangan dan langkah kaki secara bervariasi mengikuti irama. | <i>Direct Instruction Strategies</i> |
| ID | I-VIII | <p>Individual</p> <ol style="list-style-type: none"> Atletik (4 P) <ul style="list-style-type: none"> Lompat jauh gaya menggantung Meliputi : teknik awalan; teknik tolakan kaki; teknik gerak saat | <i>Indirect Instruction Strategies</i> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>melayang; dan teknik mendarat.</p> <ul style="list-style-type: none">• Tolak peluru awalan mundur Meliputi: teknik memegang peluru; gerakan awalan dan menolak; dan gerakan lanjutan dan sikap akhir. <p>2. Senam (4 P)</p> <ul style="list-style-type: none">• Senam lantai Meliputi: berdiri tangan (<i>hand stand</i>); sikap kayang; berdiri tangan dilanjutkan sikap kayang; lenting tangan (<i>handspring</i>).• Senam irama Yaitu ayunan tangan dan langkah kaki secara bervariasi mengikuti irama. | |
|--|--|--|--|

Sedangkan kerangka operasional strategi yang digunakan guru dalam perlakuan ini adalah seperti dalam gambar berikut:



Gambar 3.3
 Kerangka Operasional Direct Instruction Strategies
 Dengan Gaya Komando

D.2. Proses Pelaksanaan (Perlakuan)

Berdasarkan skenario pembelajaran yang telah dibuat, maka empat kelompok siswa yaitu kelas IA (K1), IB (K2), IC (K3), dan ID (K4) yang menjadi subyek perlakuan, masing-masing mendapatkan *perlakuan pembelajaran* sebanyak 8 pertemuan dengan materi sebagai berikut:

- K.1. Program Penjas yang bersifat Beregu, dengan pokok bahasan : (1) Bola voli (servis atas; bendungan; smes; dan bermain); (2) Bola basket (tembakan melayang/*lay up shot*; memutar tubuh/*pivot*; menghadang lawan dan merebut bola, dengan pendekatan yang digunakan adalah *Direct instruction strategies*.
- K.2. Program Penjas yang bersifat Beregu, dengan pokok bahasan : (1) Bola voli (servis atas; bendungan; smes; dan bermain); (2) Bola basket (tembakan melayang/*lay up shot*; memutar tubuh/*pivot*; menghadang lawan dan merebut bola, dengan pendekatan *Indirect instruction strategies*.
- K.3. Program Penjas yang bersifat individual, dengan pokok bahasan ; (1) atletik (lompat jauh gaya menggantung; tolak peluru awalan mundur); (2) senam (senam lantai; senam irama dengan pendekatan *Direct instruction strategies*.
- K.4. Program Penjas yang bersifat Individual, dengan pokok bahasan ; (1) atletik (lompat jauh gaya menggantung; tolak peluru awalan mundur); (2) senam (senam lantai; senam irama), dengan pendekatan *Indirect instruction strategies*.

D.3. Posttest

Setelah perlakuan program pembelajaran pendidikan jasmani terhadap semua siswa dari keempat kelompok subyek penelitian tersebut dilaksanakan, kemudian diadakan posttest sikap sosial, dengan tujuan untuk mengukur mean sikap sosial siswa setelah subyek mengikuti program pendidikan jasmani tersebut. Hal ini, tingkat sikap sosial subyek dari efek program pendidikan jasmani yang telah diikuti siswa tersebut, akan dibandingkan dengan hasil pretest yang telah dilaksanakan.

E. Teknik Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka sistematika analisis yang dilaksanakan meliputi :

1) Pemberian skor individu dan interpretasinya;

Dari hasil pretest dan posttest yang dilaksanakan, maka dari 36 item skala sikap yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah memiliki nilai skala bagi setiap kategori jawaban, kemudian diadakan pemberian skor. Rangkuman nilai skala setiap pernyataan tersebut seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.7
Nilai Skala Pernyataan Yang Terpakai

| No. Item | Kategori Respons | | | | |
|-------------|------------------|----|---|---|----|
| | STS | TS | R | S | SS |
| 1. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 2. (-) | 2 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 3. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 4. (-) | 3 | 2 | 2 | 1 | 0 |
| 5. (-) | 3 | 3 | 2 | 0 | 0 |

| | | | | | |
|---------|---|---|---|---|---|
| 6. (+) | 0 | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 7. (+) | 0 | 1 | 1 | 2 | 3 |
| 8. (+) | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| 9. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 10. (+) | 0 | 4 | 1 | 2 | 4 |
| 11. (+) | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 |
| 12. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 13. (-) | 3 | 2 | 2 | 1 | 0 |
| 14. (+) | 0 | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 15. (-) | 3 | 2 | 1 | 0 | 0 |
| 16. (+) | 0 | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 17. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 18. (-) | 4 | 3 | 2 | 1 | 0 |
| 19. (+) | 0 | 1 | 1 | 2 | 3 |
| 20. (-) | 3 | 2 | 1 | 0 | 0 |
| 21. (+) | 0 | 1 | 2 | 3 | 5 |
| 22. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 23. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 24. (-) | 3 | 2 | 1 | 0 | 0 |
| 25. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 26. (-) | 3 | 2 | 2 | 1 | 0 |
| 27. (-) | 3 | 2 | 2 | 1 | 0 |
| 28. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 29. (-) | 3 | 3 | 2 | 2 | 0 |
| 30. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| 31. (-) | 3 | 2 | 1 | 0 | 0 |
| 32. (+) | 0 | 1 | 0 | 2 | 3 |
| 33. (-) | 3 | 2 | 1 | 0 | 0 |
| 34. (-) | 3 | 2 | 1 | 0 | 0 |
| 35. (-) | 3 | 2 | 2 | 1 | 0 |
| 36. (-) | 3 | 2 | 1 | 1 | 0 |

Berpedoman pada tabel nilai skala diatas, maka respons yang diberikan oleh responden atau subyek pada setiap pernyataan dapat diberi skor dan kemudian dijumlahkan sehingga dari suatu skala sikap yang berisi 36 pernyataan tersebut, skor sikap terendah adalah 0 dan skor tertinggi berada di sekitar 110.



- 2) Pengujian normalitas dengan uji *Lilliefors* (Sudjana, 1992:466).
- 3) Pengujian homogenitas dengan uji *Bartlett* (Sudjana, 1992:261-263).
- 4) Pengujian hipotesis nomor 1 – 4 dengan uji t (Sudjana, 1992:224-225).
- 5) Pengujian hipotesis nomor 5 dengan uji ANAVA (Sanafiah, 1992:224)

